

PENERAPAN MODEL *QUANTUM TEACHING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA 8 KELAS V SD NEGERI 18 KOTA LUBUKLINGGAU

Dewi Suyarni¹, Tri Juli Hajani², Asep Sukenda Egok³

PGSD, Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Email: dewisuyarni03@gmail.com¹, Trij3059@email.com², asep.egok91@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar Tematik siswa kelas V SD Negeri 18 Lubuklinggau setelah penerapan model *Quantum Teaching*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu. Populasi dan sampel atau subyek penelitian yaitu siswa kelas V.b dengan jumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Teknik analisis data menggunakan uji-z pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian diperoleh bahwa $t_{hitung} = 4,24 > t_{tabel} = 2,03$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Tematik siswa kelas V.b SD Negeri 18 Lubuklinggau setelah penerapan model *Quantum Teaching* secara signifikan tuntas dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,58.

Kata kunci: *Quantum Teaching, Tematik*

ABSTRACT

This study aims to determine the completeness of thematic learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 18 Lubuklinggau after the application of the Quantum Teaching model. This research method uses a quasi-experimental research method. The population and sample or research subjects are students of class V.b with a total of 36 students. The technique of collecting data was done by using a test technique. The data analysis technique used the z-test at a significant level $\alpha = 0.05$. The results obtained that $t_{count} = 4,24 > t_{table} = 2,03$, so it can be concluded that thematic learning outcomes of class V.b students of SD Negeri 18 Lubuklinggau after the application of the Quantum model Teaching is significantly completed with an average student learning outcomes of 77,58.

Keywords: *Quantum Teaching, Thematic*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang tersusun untuk mengembangkan bakat yang terdapat dalam diri siswa mulai dari

spiritual, emosional dan keterampilan. Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan standar mutu pendidikan yang efektif. Menurut Valen

dan Egok (2020:182) pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat hidup sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai manusia.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam dunia pendidikan. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang menarik karena pemerintah menganjurkan setiap guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif supaya siswa tidak jenuh dan bosan serta dapat menerima pembelajaran dengan baik. Pembelajaran merupakan proses interaksi dimana guru memberikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa dengan terencana siswa dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan melalui sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar ialah pembelajaran tematik yang mencakup beberapa pelajaran tergabung dalam satu tema sehingga siswa harus berperan aktif agar siswa memperoleh pengalaman langsung. Menurut Trianto (2009:84) pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran yang dirancang menggunakan tema-tema. Melalui pembelajaran tematik siswa mampu mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan berkesan. Tujuan pembelajaran tematik yaitu membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 18 pada tanggal 10 Maret 2022 dengan Ibu Leni Marlina, S.Pd wali kelas V bahwa hasil rata-rata belajar siswa tergolong rendah dan di bawah KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 69 untuk Bahasa Indonesia dan 67 untuk IPA dan SBdP (Seni Budaya dan Prakarya). Hal ini dikarenakan kemampuan setiap anak yang berbeda-beda dan pada saat pembelajaran berlangsung siswa lebih terfokus pada kegiatan lain bukan pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa juga sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru ketika guru menjelaskan materi. Diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bervariasi, banyak menggunakan ceramah dan tanya jawab yang menyebabkan siswa bosan, kurang tertarik dan pasif saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi minat belajar siswa sehingga siswa lebih aktif dan hasil belajar dapat meningkat (Siregar dan Sentosa, 2015:2).

Hasil belajar siswa berdasarkan data ujian penilaian akhir semester (PTS) semester ganjil, dari 71 siswa yang terdiri dari kelas V.A dengan jumlah 35 siswa dan kelas V.B dengan jumlah 36 siswa. Terdapat 48% atau 34 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 67 untuk pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya), 51% atau 36 siswa yang belum mencapai KKM yaitu 67 untuk pelajaran IPA, 43% atau 33 siswa yang belum mencapai KKM yaitu 69 untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara kepada, siswa yang belum tuntas diberlakukan remedial sampai dapat mencapai KKM.

Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus dituntaskan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi suatu hasil belajar siswa, guru dituntut untuk mampu menyusun dan melaksanakan model pembelajaran yang kreatif,

aktif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal. Menurut Egok (2016:187) hasil belajar bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri terdapat faktor dari dalam siswa itu sendiri (faktor internal) dan bisa datang dari luar (faktor eksternal).

Maka dalam hal ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pembelajaran Tematik. Menurut Porter (2010:3) Pembelajaran *Quantum* adalah model pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri dengan memanfaatkan lingkungan belajar sebagai tempat belajar, bekerja dan berkreasi. Sesuai dengan hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Agus Supramono yang memperoleh hasil bahwa dari 30 siswa di kelas III siswa yang tuntas 20 siswa, sedangkan 10 siswa memperoleh nilai di bawah standar. Setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pertemuan I berada pada kategori cukup, pertemuan II berada pada kategori baik dan pertemuan III berada pada kategori sangat baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kosasih dan Sumarna (2013:89) menjelaskan sekilas langkah-langkah *Quantum Teaching* yang dikenal dengan istilah TANDUR yaitu:

1. Tumbuhkan
Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya BagiKu” (AMBAK) dan manfaatkan kehidupan siswa.
2. Alami
Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa.
3. Namai
Sediakan kata kunci, konsep, rumus dan strategi untuk memberikan identitas, menguatkan dan mengidentifikasi. Berikan

pemahaman tepat saat minat siswa memuncak.

4. Demonstrasikan
Berikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
5. Ulangi
Tunjukkan kepada siswa mengulang materi dan menegaskan bahwa bahwa siswa memang tahu setelah dilakukan pembelajaran.
6. Rayakan
Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Quantum Teaching* menurut Mulyasa (2015:91) kelebihan dari model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu:

1. Membina siswa ke arah berfikir kreatif dan produktif.
2. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga perhatian mereka dapat difokuskan kepada hal-hal yang dianggap penting dan dapat diamati secara teliti.
3. Proses pembelajaran dilakukan secara langsung, sehingga tidak memerlukan keterangan-keterangan yang terlalu banyak.
4. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan aman, nyaman, tenang dan menyenangkan.
5. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menanya dan mencoba.
6. Dengan menyesuaikan teori dan kenyataan, siswa dapat melakukannya sendiri.
7. Melatih dan membiasakan guru untuk berfikir kreatif dan inovatif sesuai dengan tuntutan *Quantum Teaching*.
8. Siswa dengan mudah menerima dan mengerti pembelajaran karena

dilakukan dengan tenang dan berlangsung menyenangkan.

Kelemahan dari model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu:

1. Memerlukan perencanaan yang matang dan waktu pembelajaran yang cukup panjang, sehingga dapat mengganggu pembelajaran lain.
2. Memerlukan peralatan, tempat dan biaya yang memadai, yang tidak selalu tersedia di sekolah.
3. Perayaan yang dilakukan untuk menghormati usaha siswa dapat mengganggu kelas lain.
4. Menuntut keterampilan guru secara khusus baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran.
5. Menuntut ketelitian dan kesabaran yang sering diabaikan, sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kelemahan dari model pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu: peneliti harus berusaha membuat perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan, menggunakan cara dan peralatan yang tepat yang sesuai dengan keadaan sekolah tersebut seperti dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, memperhatikan ketelitian dan kesabaran dalam mengontrol siswa selama proses pembelajaran. Selain dengan cara tersebut, pembelajaran juga dapat dilakukan diluar kelas supaya tidak mengganggu kelas lain.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan

metode Eksperimen semu (*Pre-Experimetal design*). *Pre-Experimen design* merupakan desain eksperimen yang belum sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap bentuknya variabel dependen. Jadi hasil experimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2019:112). Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah desain eksperimen semu dengan kategori *pre-test and post-test group*. Adapun desain eksperimen semu yang digunakan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut.

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 : Test Awal (*Pre-Test*)

O_2 : Tets Akhir (*PostTest*)

X : Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 18 Kota Lubuklinggau di kelas V. Sekolah tersebut terletak di Jalan Garuda Hitam Kelurahan Pasar Pemiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 18 Lubuklinggau tahun pelajaran 2022. Secara rinci populasi penelitian dapat dilihat dari tabel 3.1

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-Laki	Perempuan	
1	V A	17	18	35
2	V B	21	15	36
Jumlah		40	32	71

Sumber : SD Negeri 18 Lubuklinggau

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* adalah sampling acak sederhana. *Simple random sampling* bisa digunakan jika populasi bersifat homogen. Cara pengambilan sampel bisa dilakukan dengan acak hanya satu kelas, dilakukan dengan cara undian yaitu potongan kertas kita tuliskan nomor untuk setiap kelas kemudian peneliti mengambil salah satu gulungan kertas dan apabila nomor yang tertera pada gulungan kertas terambil maka itulah yang menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian yaitu siswa kelas V.b dengan jumlah 36 siswa dari populasi yang ada, yaitu terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Jenis instrumen penelitian ini adalah pemberian soal tes yang akan dilakukan dua kali yaitu di awal sebelum pelaksanaan (*Pre-test*) dan tes akhir (*Post-test*) atau sesudah diberikan perlakuan (*Treatment*). Diawal sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa dan diakhir setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Quantum Teaching*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian dengan model *quantum teaching* ini dilakukan pada kelas V.b di SD Negeri 18 Kota Lubuklinggau Tahun Ajaran 2022 yang dimulai pada tanggal 19 April sampai dengan 19 Mei. Adapun seluruh siswa kelas V.b berjumlah 36 siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian yang diberikan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Instrumen dalam penelitian ini berbentuk *essay* yang berjumlah 12 butir soal.

Penelitian yang dilakukan terdapat lima kali pertemuan tatap muka yaitu, satu pertemuan *pre-test*, pertemuan proses pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga kali dan terakhir pertemuan *post-test*. Adapun data tes akhir (*post-test*) didapatkan setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran tematik. Data tes akhir juga digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* namun sebelum dilaksanakan tes akhir (*post-test*) maka terlebih dahulu melaksanakan tes awal (*pre-test*) yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan pada pertemuan pertama dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang akan mengikuti tes awal. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pembelajaran tematik sebelum diterapkannya model pembelajaran *quantum teaching*. Soal *pre-test* yang digunakan berupa soal *essay* dengan jumlah 12 soal yang sudah diuji pertanggungjawabannya. Hasil analisis perhitungan dapat di lampiran. Hasil rekapitulasi rata-rata dan simpangan baku *pre-test* pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Data Hasil Tes Awal

No	Kategori	Keterangan
1	Nilai tertinggi	41
2	Nilai terendah	3
3	Nilai rata-rata	18,36
4	Simpangan baku	8,40
5	Jumlah siswa yang tuntas	0 siswa (0%)

Berdasarkan table 4.1 di atas maka dapat dilihat hasil perhitungan data siswa yang memperoleh nilai ≤ 68 (Tuntas) ada sebanyak 0% siswa sehingga dapat dikatakan bahwa belum ada siswa yang

tuntas pada tes awal (*pre-test*). Adapun nilai tertinggi pada *pre-test* ini yaitu 41 dan nilai terendah 3, rata-rata nilai secara keseluruhan yaitu 18,36 dan simpangan baku 8,40. Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa tes awal (*pre-test*) sebelum pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* pembelajaran belum dikategorikan tuntas, karena nilai rata-rata siswa kurang dari 68 ($\bar{x} < 68$).

Tes kemampuan akhir siswa (*post-test*) dilaksanakan yaitu untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching*. Hasil belajar dapat dikategorikan tuntas jika nilai siswa telah mencapai KKM. Hasil perhitungan dapat dilihat pada rekapitulasi rata-rata dan simpangan baku *post-test* pada table 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Hasil Tes Akhir

No	Kategori	Keterangan
1	Nilai tertinggi	98
2	Nilai terendah	52
3	Nilai rata-rata	77,58
4	Simpangan baku	13,56
5	Jumlah siswa yang tuntas	27 siswa (75%)
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9 siswa (25%)

Berdasarkan table 4.2 di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kemampuan awal dengan kemampuan akhir, serta terdapat peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran tematik dengan menggunakan model *quantum teaching*. Adapun kemampuan akhir dari 36 siswa yang mengikuti *post-test* yaitu yang mendapat nilai > 68 sebanyak 27 siswa (75%) dan yang mendapat nilai < 68 sebanyak 9 siswa (25%) siswa. Nilai yang tertinggi yaitu 98 dan yang terendah 52. Rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar 77,58 dan simpangan baku 13,56. Secara deskriptif dapat disimpulkan

bahwa hasil belajar pada *post-test* siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* dapat dikategorikan tuntas, karena nilai rata-rata lebih dari atau sama dengan 68 ($(\bar{x} \geq 68)$).

Untuk mengetahui validitas butir soal digunakan rumus korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut:

Keterangan:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N : Banyak subjek

X : Skor butir soal/skor item pertanyaan

Y : Skor total

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat validitas instrumen ditentukan berdasarkan kriteria menurut Guilford (Lestari dan Yudhanegara, 2017:193) terdapat pada tabel 3.4:

Tabel 3.4

Kriteria Koefisien Validitas Instrumen

Nilai r_{xy}	Kriteria
$0,90 \leq r_{xy} < 1,00$	Sangat Tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Rendah
$r_{xy} < 0,20$	Sangat Rendah

Untuk taraf nyata ($\alpha = 0,05$), jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir soal valid, sebaliknya jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ maka butir soal tidak valid.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:206) reliabilitas suatu instrumen adalah kekonsistenan instrumen bila diberikan pada subjek yang sama meskipun orang yang berbeda, waktu yang berbeda atau tempat yang berbeda, maka akan memberikan hasil yang sama atau relatif sama. Rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas instrumen tes pada penelitian ini diukur dengan

menggunakan rumus *Alpha Cronbach (r)* sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r : Koefisien instrumen
 n : Banyaknya butir soal
 $\sum s_i^2$: Jumlah varians skor butir soal ke-i
 s_t^2 : Varians skor total

Klasifikasi untuk menginterpretasi besarnya nilai koefisien reliabilitas menurut Guilford (Lestari dan Yudhanegara, 2017:206) terdapat pada tabel 3.6:

Tabel 3.6
Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen

Interpretasi Nilai r	Kriteria
$r < 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Reliabilitas Rendah
$0,40 \leq r < 0,70$	Reliabilitas Sedang
$0,70 \leq r < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,90 \leq r < 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi

Daya beda butir soal memiliki pengertian seberapa jauh butir soal tersebut dapat membedakan antara siswa yang dapat menjawab soal dengan tepat dan siswa yang tidak dapat menjawab soal tersebut dengan tepat (siswa yang menjawab kurang tepat/tidak tepat). Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:217) daya beda butir soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Keterangan:

- DP = Indeks daya pembeda butir
 \bar{X}_A = Rata-rata skor siswa atas
 \bar{X}_B = Rata-rata skor siswa bawah
SMI = Skor Maksimum Ideal

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan indeks daya beda butir soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Interpretasi Nilai

Nilai	Kategori
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:224), indeks tingkat kesukaran merupakan salah satu karakteristik yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk mudah, sedang atau sukar. Suatu butir soal dikatakan mudah jika sebagian besar siswa dapat menjawab dengan benar dan dikatakan sukar jika sebagian besar siswa tidak dapat menjawab dengan benar. Besarnya tingkat kesukaran butir soal dapat dihitung dengan memperhatikan proporsi siswa yang menjawab benar terhadap setiap butir soal. Secara matematis tingkat kesukaran butir soal dapat dihitung dengan rumus:

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan:

- IK : Tingkat kesukaran
 \bar{X} : Rata-rata skor jawaban siswa pada suatu butir soal
SMI : Skor maksimum ideal

Tabel 3.9
Klasifikasi Tingkat Kesukaran Instrumen

IK	Interpretasi Indeks Kesukaran
IK = 0,00	Terlalu Sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar

$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK < 1,00$	Mudah
$IK = 1,00$	Terlalu Mudah

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data ini berbentuk data kuantitatif. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dan dari hasil analisis itu akan ditarik suatu kesimpulan. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Untuk menentukan nilai rata-rata dan simpangan baku pada tes awal dan tes akhir data digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

(Arikunto, 2013:318)

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata sampel

n = Jumlah siswa

x_i = Titik tengah nilai tes

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

(Sugiyono, 2017:49)

Keterangan:

S : Simpangan baku

\bar{x} : Nilai rata-rata

$\sum x_i$: Jumlah semua skor

n : Jumlah sampel

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui kenormalan data. Rumus yang digunakan adalah uji kecocokan χ^2 (chi kuadrat) yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Arikunto, 2013:333)

Keterangan:

χ^2 : Harga chi kuadrat yang dicari

f_o : Frekuensi dari hasil observasi

f_h : Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya χ^2_{hitung} dibandingkan dengan χ^2_{tabel} , dengan taraf kepercayaan 5% dan $dk = j - 1$, di mana j adalah banyaknya kelas interval. Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, dan jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka tidak berdistribusi normal.

Setelah diketahui data berdistribusi normal, maka digunakan uji- t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x} - \mu_o}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Sugiyono (2019:96)

Keterangan:

t : Nilai z yang dihitung, selanjutnya disebut t hitung

\bar{x} : Nilai rata-rata x_i

n : Jumlah anggota sampel

μ_o : Nilai yang dihipotesiskan

S : Simpangan Baku

Kriteria pengujian hipotesis ialah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Untuk membuktikan hipotesis di atas diperlukan hipotesis nol (H_o) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_o : Rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 18 Kota Lubuklinggau tahun ajaran 2021/2022 setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* belum tuntas secara signifikan kurang dari 68 ($\mu_1 < 68$)

H_a : Rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 18 Kota Lubuklinggau tahun ajaran 2021/2022 setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* tuntas secara signifikan lebih dari atau sama dengan 68 ($\mu_1 \geq 68$).

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas V.b SD Negeri 18 Lubuklinggau tahun ajaran 2022, dapat dilihat pada perbandingan hasil tes awal dan tes akhir yang sudah diberikan sebelum dan sesudah perlakuan dalam kegiatan pembelajaran bahwa terdapat peningkatan nilai siswa setelah diterapkan model *quantum teaching* di kelas V.b yang berjumlah 36 siswa.

Sebelum siswa diberikan perlakuan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* maka terlebih dahulu dilakukan tes awal, tes awal ini dilakukan guna untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa pada pembelajaran tematik Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 1,2,5 sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Soal *pre-test* yang digunakan berbentuk essay dengan jumlah 12 soal yang sudah diuji pertanggungjawabannya. Hasil perhitungan *pre-test* dapat dilihat pada kemampuan awal siswa mengikuti *pre-test* belum ada yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 68. Adapun nilai tertinggi pada *pre-test* adalah 41 dan yang terendah adalah 3. Dengan rata-rata nilai secara keseluruhan adalah 18,36.

Setelah dilakukan tes awal selanjutnya diberikan perlakuan penerapan model *quantum teaching* sebanyak 3 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis statistik data tes akhir (*post-test*) terdapat perbedaan hasil belajar yakni pada tes awal dan tes akhir, hal ini karena adanya perlakuan pembelajaran yang diberikan dengan model *quantum teaching*. Pada awal sebelum diberi perlakuan didapatkan nilai rata-rata tes awal yaitu sebesar 18,36 dan simpangan baku 8,40 kemudian setelah diberikan perlakuan pada tes akhir dengan menggunakan model *quantum teaching* diperoleh nilai rata-rata 77,58 dan simpangan baku 13,56. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tes awal dan tes akhir terdapat peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 18 Lubuklinggau maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik kelas V Tema 8 setelah diterapkan model *quantum teaching* secara signifikan tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model *quantum teaching* sebesar 77,58 atau lebih baik dibandingkan sebelum penerapan yaitu sebesar 18,36. Hasil analisis uji-t yaitu $t_{hitung} = 4,24$ sedangkan $t_{tabel} = 2,03$, hal ini dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 18 Lubuklinggau setelah dilakukan penerapan model *quantum teaching* secara signifikan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bobby DePorter, 2010. *Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas)* Bandung: Penerbit Kaifah.
- Egok, Asep Sukenda. (2016). Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7(2), 186-199.
- Kosasih dan Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari dan Yudhanegara. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Adimata.

- Majid, Abdul. 2017. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. 1(1). 24-44.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumpamono, Agus. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD YPS Lawewu Nuha Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 4(2), 78-86.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Valen, A dan Ekok, A.S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Student Team Achievement Division* Siswa Kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4(2), 182-189.